

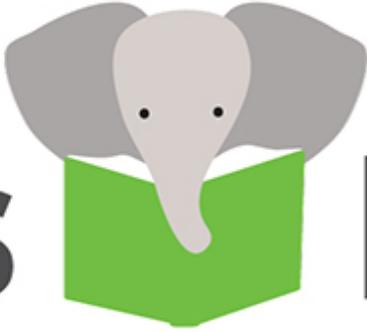


Gadis Kecil yang Suka Tertawa

Setiap hari Sundari selalu mendapatkan masalah karena dia mudah tertawa. Dia tidak bisa menahan tawanya. Sundari merasa penasaran. Benarkah dirinya aneh? Kalau tidak ada, berarti tidak masalah kalau dia tertawa setiap saat!



Gadis Kecil yang Suka Tertawa
Meera Ganapathi



Let's Read

 **The Asia Foundation**



Sebuah suara menggelegar terdengar di seluruh penjuru kelas 4-B. Pak Gundappan, guru Matematika, tahu asal suara itu. "Buahahaha!"



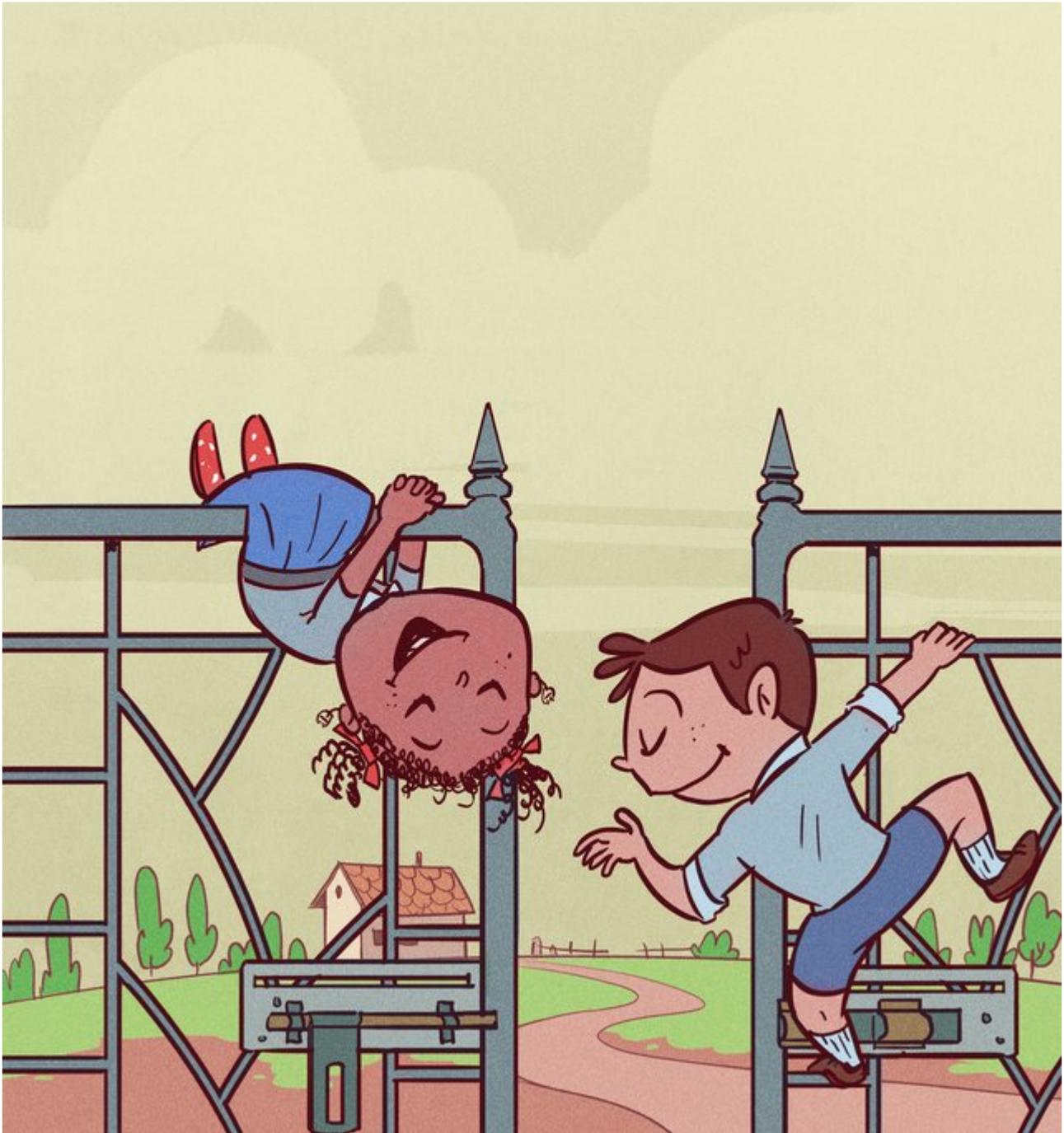
"Sundari! Keluar dari kelas sekarang," suruh Pak Gundappan. Seketika kelas menjadi hening dan semua murid langsung melihat ke arah Sundari yang duduk di bangku kelima.



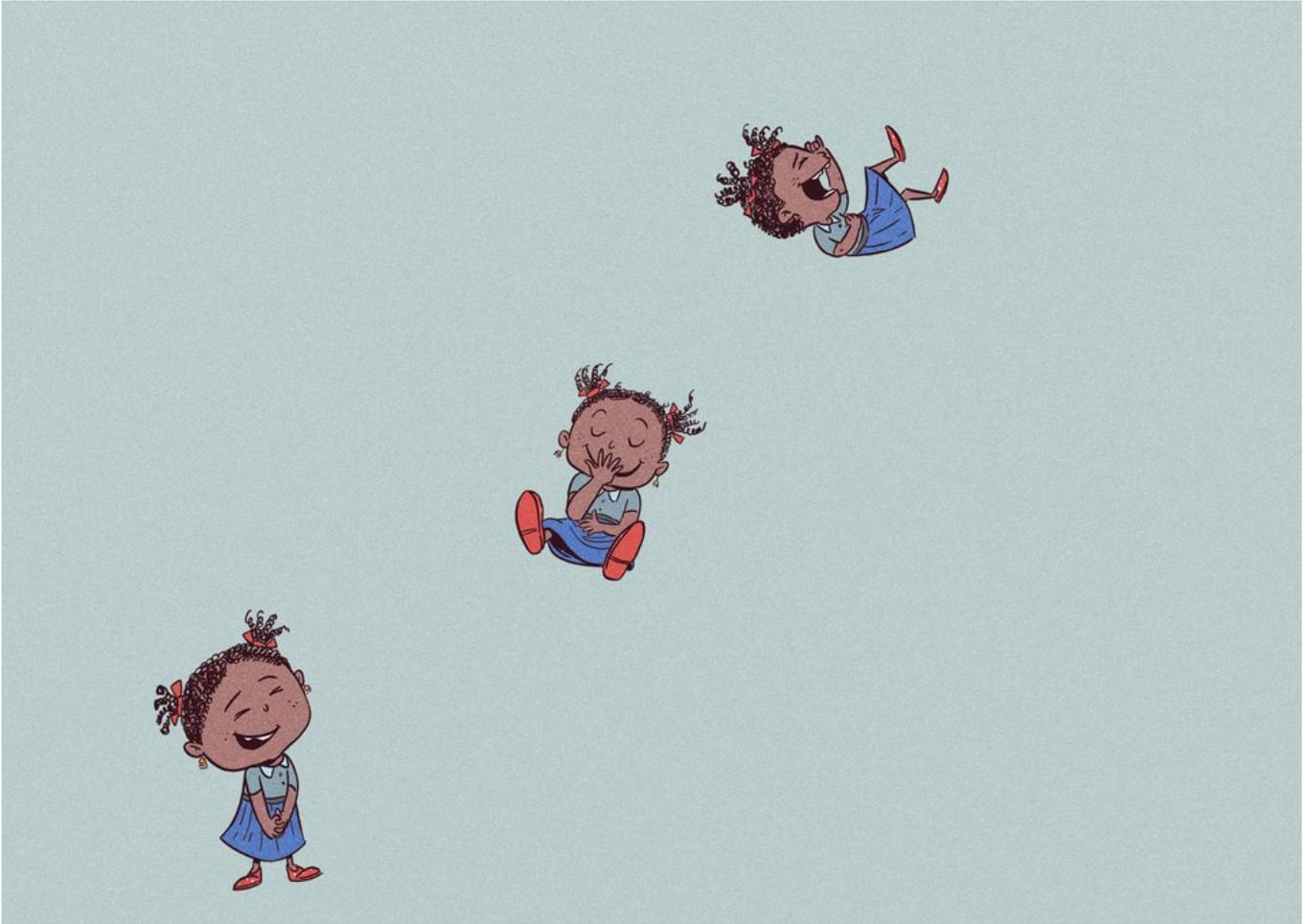
"Tolong, Pak! Jangan suruh saya keluar. Saya berusaha menahan tawa. Namun, tidak kuat!" Semua murid di kelas 4-B langsung tertawa tebahak-bahak.



Sundari mudah tertawa. Hampir semua hal membuat dia tertawa.



Contohnya, minggu lalu teman sekelasnya membuat sebuah lelucon. "Kau tahu, mengapa guru Matematika kita selalu tampak sedih?" tanya temannya. Lalu, temannya menjawab sendiri, "Karena beliau selalu punya soal. Jadi, dia banyak persoalan." Mata Sundari menyipit dan dia cekikikan. Pantas murid-murid mulai tertawa ketika mereka melihat Pak Gundappan sekarang.



Setiap lelucon memancing reaksi berbeda dari Sundari. Terkadang tawa yang manis, "Hehehe!" Terkadang cekikikan, "Hihihi." Terkadang tawa yang terbahak-bahak, "Hahaha!"



Terkadang seperti tawa Gatotkaca*, "Muahahaha!" Ketika Sundari berusaha keras menahan tawanya, dia akan tertawa terbahak-bahak sekeras bom, "Buahahaha!"

*Menurut legenda Mahabarata dari India, Gatotkaca berbadan besar dan kuat seperti raksasa. Ia tertawa dengan suara keras dan bergemuruh.



Sundari cemas. Apa ada yang aneh dengan dirinya? Mengapa dia gampang sekali tertawa? Dia perlu mencari solusi. Akhirnya, Sundari mencoba memasukkan saputangan ke mulutnya. Namun, dia tetap tidak bisa menahan tawanya. Malahan, sapu tangan tersebut langsung keluar dari mulut Sundari ketika dia tertawa.



Sundari membuat daftar hal yang membuat dia tertawa: 1. Kentut 2. Lelucon tentang toilet 3. Orang yang terpeleset kulit pisang 4. Kata bonda 5. Tergelitik



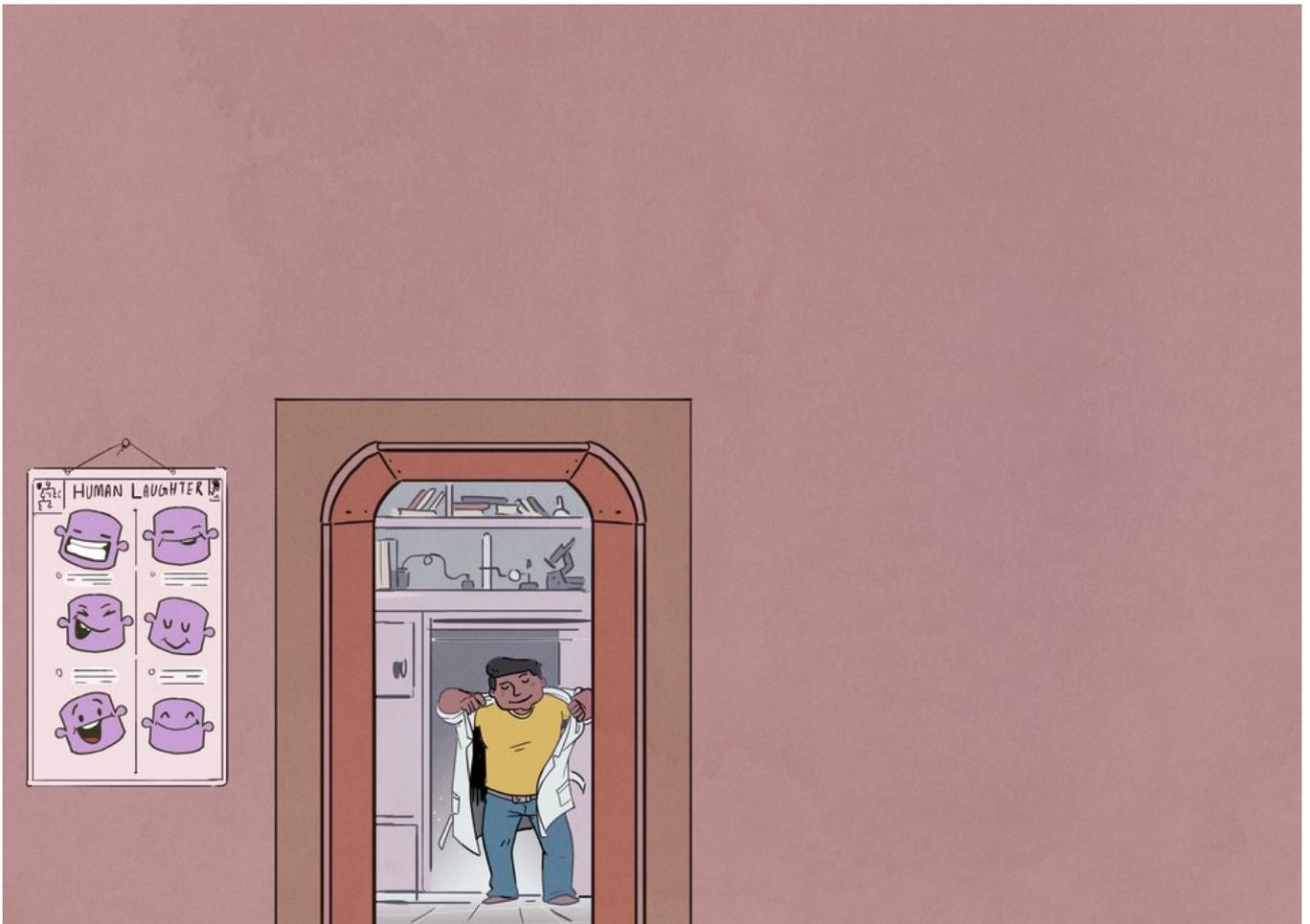
"Kupastikan aku tidak akan tertawa lagi karena hal-hal ini," Sundari bertekad.



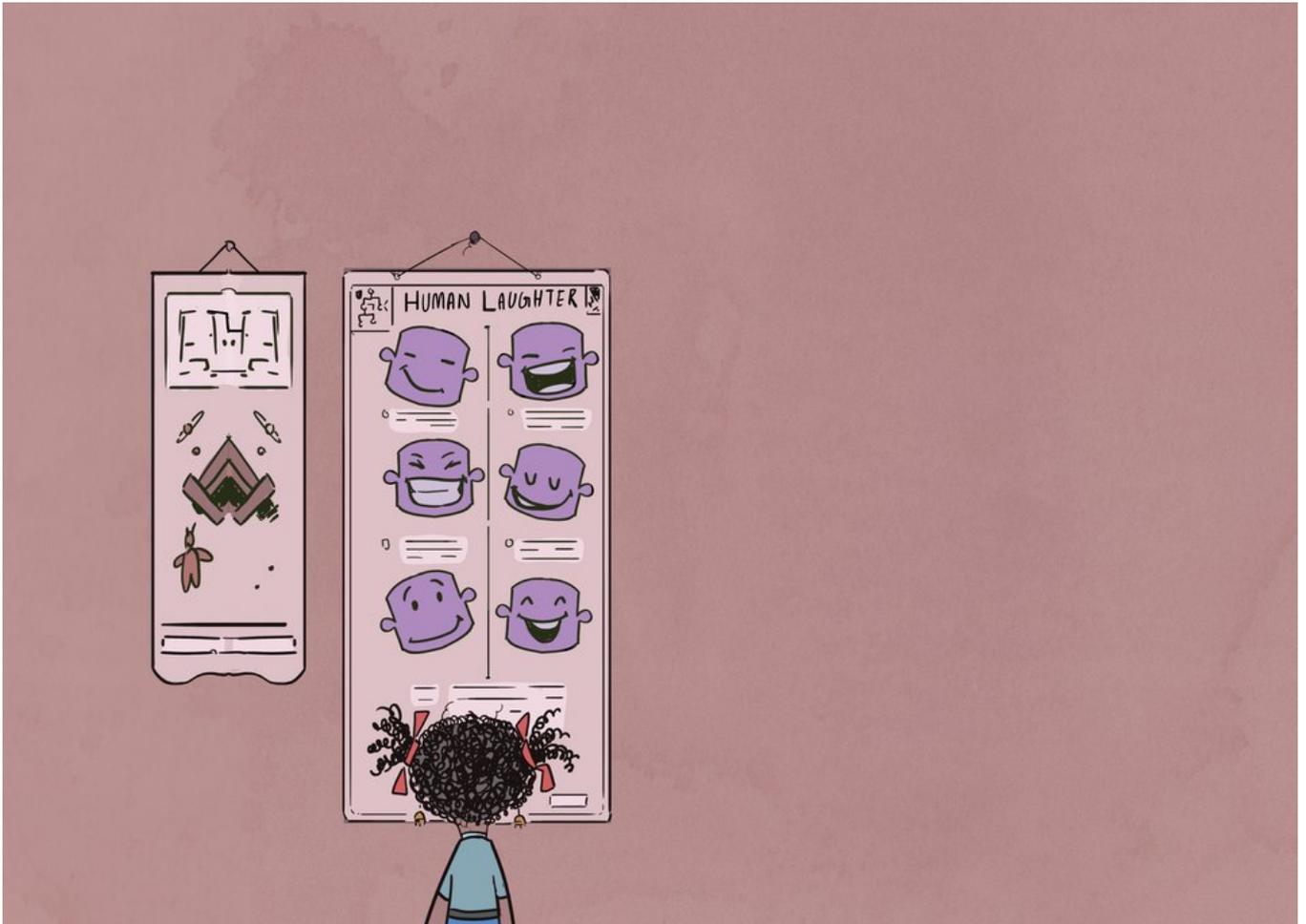
Hari berikutnya di perpustakaan, Manigantan pindah dan duduk di belakang sebuah rak buku yang bersebelahan dengan Sundari. Perlahan Manigantan mengeluarkan kentut, "Tut ... Tut ... Tut" Sundari langsung tahu itu suara kentut dan seketika tertawa terbahak-bahak. Dia melupakan semua daftar yang telah dia buat! Daftar tersebut tidak berhasil menahan tawanya. Saatnya Sundari membuat rencana cadangan.



Skandu Anna, kakak Sundari, adalah seorang ilmuwan. Dia adalah rencana cadangan Sundari. Mungkin kakaknya bisa menciptakan sebuah mesin yang bisa menahan tawa Sundari? Ketika Sundari menceritakan masalahnya, Anna yang biasanya serius langsung tertawa terbahak-bahak.

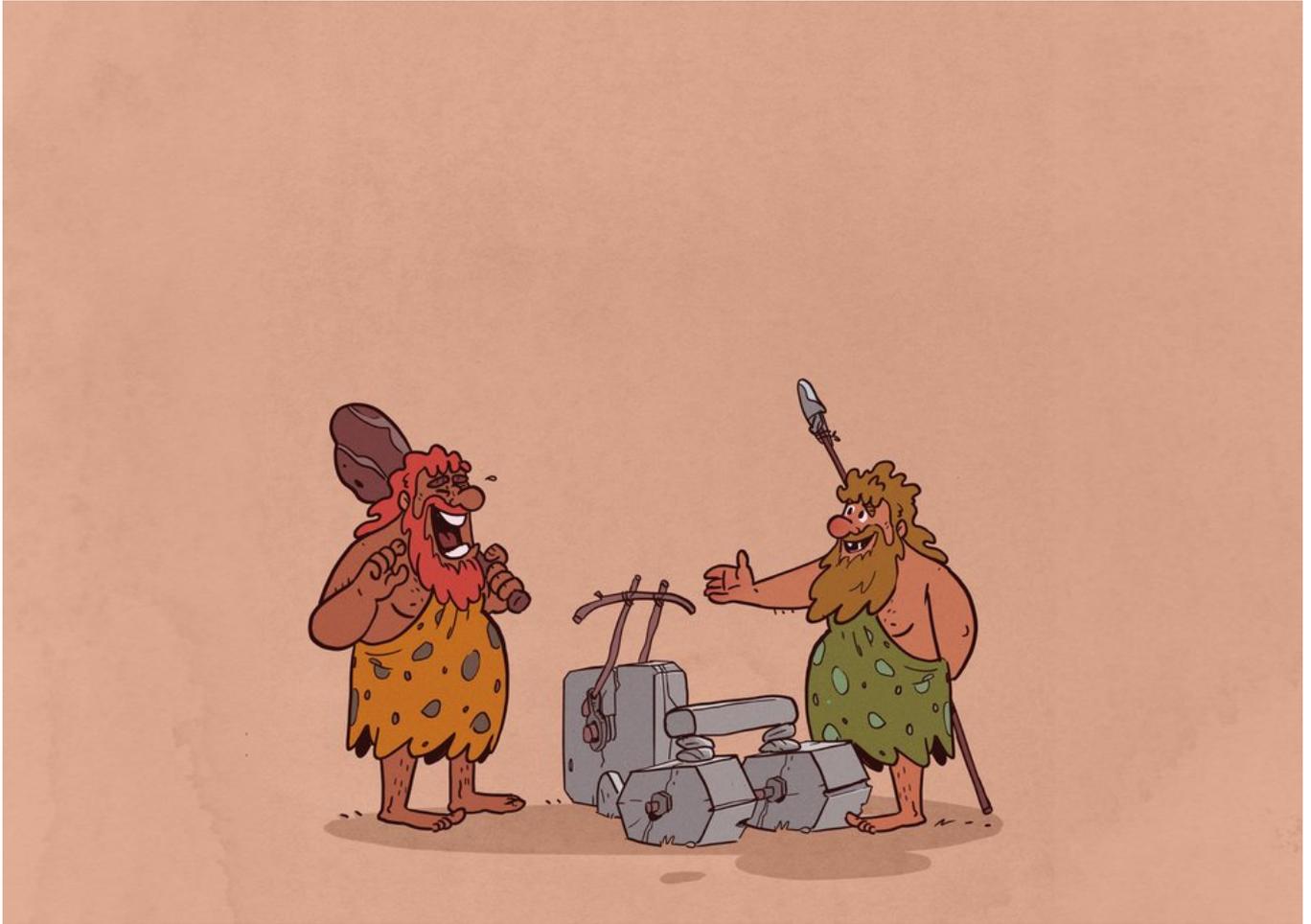


Sundari penasaran apakah mudah tertawa adalah suatu masalah dalam keluarganya. Apa semua anggota keluarganya memiliki masalah yang sama? "Sundari, hal yang wajar jika manusia tertawa karena ada yang lucu. Sebagian orang lebih mudah tertawa daripada yang lain dan itu normal."



"Benarkah?" karena selalu dimarahi sebab dia gampang sekali tertawa, Sundari tidak percaya.

"Iya, faktanya, tertawa sangat menyehatkan," Anna meyakinkan Sundari. "Tertawa bisa mengeluarkan zat yang membuat kita bahagia."



"Apakah kamu tahu bagaimana manusia purba tertawa?" Anna bertanya kepadanya. Sundari membayangkan seorang laki-laki berbadan besar yang memiliki berewok sedang cekikikan seperti gambarnya di kelas. "Ya," kata Anna. "Sebelum nenek moyang kita mengenal bahasa, mereka tertawa untuk memberi tahu orang lain kalau semuanya aman dan terkendali."



"Saat ini kita tertawa untuk menunjukkan rasa suka terhadap orang lain atau untuk mengekspresikan kebahagiaan. Binatang juga bisa tertawa, lo, Sundari. Contohnya simpanse besar, simpanse kecil, tikus, lumba-lumba, dan juga anjing!" Anna memberitahu Sundari. Bayangan anjing peliharaan Sundari, Muthu, yang sedang tertawa membuat Sundari tertawa terbahak-bahak lagi.

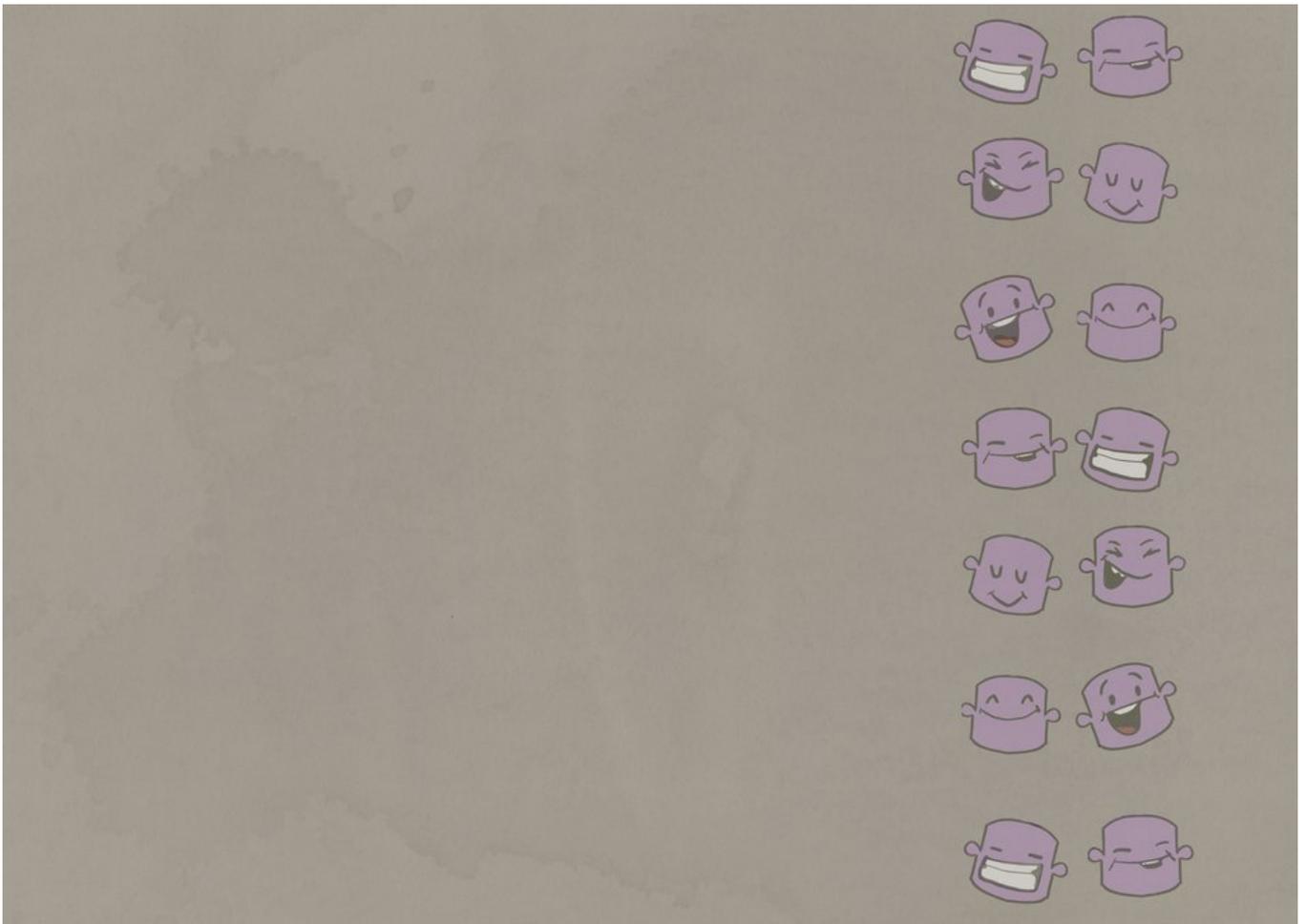


Setelah tawa Sundari mereda, Anna bilang, "Kamu tahu tidak kalau barusan kamu sedang berolahraga, Sundari?"

"Kok bisa, Anna? Bukankah dari tadi kita hanya mengobrol."

"Ketika kamu tertawa, walaupun hanya tawa kecil, otot di wajahmu sedang berolahraga. Jadi, setiap kali kamu cekikikan atau tertawa terbahak-bahak, wajahmu seluruhnya sedang berolahraga," Anna memberitahu Sundari.

"Oh, begitu," jawab Sundari, "Kalau begitu, pipiku bisa berotot seperti otot lengan, ya?"



Anna tersenyum, "Bukan otot lengan. Otot itu hanya ada di lenganmu. Namun, setiap kali kamu tertawa atau tersenyum, otot-otot zigomatik mayor dan minor yang ada di wajahmu akan membentuk ekspresi tersenyum atau tertawa dengan menarik sudut mulut ke atas dan ke dalam seperti sedang bersenam.

"Bagaimana dengan suara yang keluar? Itu membuat orang lain tertawa juga," tanya Sundari.

"Ketika kamu bernapas, udara melewati pita suara ke paru-parumu. Namun, ketika kamu tertawa, udara tertahan dan menghasilkan suara 'ha ... ha ... ha' berirama dan sepertinya tidak bisa kamu hentikan," jelas Anna.



"Bagaimana, Sundari, sudah paham kalau tertawa itu sangat wajar, kan? Selama kamu tidak menyakiti perasaan orang lain, tidak apa-apa kamu tertawa dengan lepas." Sundari merasa lebih lega.



"Sudah waktunya minum teh. Bagaimana kalau kita makan kue bonda?" ujar Anna. Dia tahu apa yang akan terjadi kepada Sundari ketika dia menyebut kata bonda. Sundari langsung tertawa terbahak-bahak ketika mendengar kata tersebut bahkan sebelum Sundari makan kue itu.



Bisakah Kamu tertawa seperti ini?

Gatokaca - Muahahaha! -

Tawa yang terbahak-bahak sekeras bom - Buahahaha! -

Penyihir dari barat Wadanapalli - Hihi ... hihi ... hihi ... -

Tawa bergumam - Muehehehe -

Tawa cekikikan - Hihhi -

Tawa palsu - Hehe -

Brought to you by

Let's Read is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia and the Pacific.

booksforasia.org To read more books like this and get further information, visit letsreadasia.org.

Original Story The Girl Who Could Not Stop Laughing, Author: Meera Ganapathi. Illustrator: ROSH. Published by , <https://storyweaver.org.in/stories/59108-the-girl-who-could-not-stop-laughing> © . Released under CC BY 4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2020. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0.

For full terms of use and attribution,
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>